

Perancangan Konsep Global Santri Tetrapreneur sebagai Sistem Kewirausahaan di Pondok Pesantren dengan Mengadopsi Model Tetrapreneur

Syamsul Hidayat¹, P.L. Rika Fatimah²

¹ Program Doktor Perekonomian Islam dan Industri Halal, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dan Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Bangsa, Banten.

² Department of Management, Faculty of Economics & Business, Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta

Email: ¹ syamsulhidayat1989@mail.ugm.ac.id

² rikafatimahpl@ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas perancangan sistem kewirausahaan di pondok pesantren dengan mengadopsi model Tetrapreneur, khususnya konsep Santritetrapreneur. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki peran penting tidak hanya dalam pendidikan agama, tetapi juga dalam pemberdayaan ekonomi lokal. Dengan jumlah lebih dari 28.000 pesantren di seluruh Indonesia, institusi ini memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi melalui integrasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulumnya. Model Santritetrapreneur memperkenalkan empat komponen utama: Chainpreneur, Marketpreneur, Qualitypreneur, dan Brandpreneur, yang masing-masing berfokus pada pengembangan keterampilan yang berbeda namun saling melengkapi untuk membentuk wirausahawan yang tangguh. Penelitian ini mengemukakan bahwa pengintegrasian keterampilan kewirausahaan dengan pendidikan agama dapat membekali santri dengan pengetahuan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan yang sukses dan beretika. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya membangun ekosistem bisnis yang berkelanjutan di dalam pesantren, yang tidak hanya menghasilkan kemandirian finansial bagi lembaga tersebut, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Perancangan sistem kewirausahaan konseptual ini bertujuan untuk memberdayakan pesantren agar dapat menjadi aktor utama dalam pengembangan spiritual dan ekonomi komunitas mereka.

Kata kunci: Sistem Kewirausahaan, Pondok Pesantren, Model Tetrapreneur, Santritetrapreneur, Pemberdayaan Ekonomi

Abstract

Abstracts are written in Indonesian and consist of 150-300 words. The abstract consists of research objectives, research methods, data collection and analysis methods, and research results. This study discusses the design of an entrepreneurship system in Islamic boarding schools by adopting the Tetrapreneur model, specifically the Santritetrapreneur concept. Islamic boarding schools, as the oldest Islamic educational institutions in Indonesia, play a vital role not only in religious education but also in empowering the local economy. With over 28,000 Islamic boarding schools across Indonesia, these institutions have great potential to contribute to economic development through the integration of entrepreneurship education into their curriculum. The Santritetrapreneur model introduces four main components: Chainpreneur, Marketpreneur, Qualitypreneur, and Brandpreneur, each of which

focuses on developing different but complementary skills to form resilient entrepreneurs. This study suggests that integrating entrepreneurial skills with religious education can equip students with the knowledge and values necessary to become successful and ethical entrepreneurs. Furthermore, this study also highlights the importance of building a sustainable business ecosystem within Islamic boarding schools, which not only generates financial independence for the institution but also positively impacts the surrounding community. This conceptual entrepreneurship system design aims to empower Islamic boarding schools (pesantren) to become key actors in the spiritual and economic development of their communities.

Keywords: Entrepreneurship System, Islamic Boarding School, Tetrapreneur Model, Santritetrapreneur, Economic Empowerment.

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki sejarah panjang dalam membentuk karakter dan pengetahuan agama masyarakat, namun kini perannya berkembang signifikan untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi nasional (Mustofa, 2022). Faktanya, lembaga ini telah membuktikan kemampuannya untuk berakselerasi dengan perkembangan zaman, berperan aktif dalam pengembangan masyarakat, dan pembangunan sumber daya manusia melalui berbagai lini, termasuk bidang ekonomi (Mustofa, 2022). Pesantren kini tidak hanya berfokus pada pendidikan keagamaan semata, melainkan juga berupaya untuk memberdayakan santri dan masyarakat melalui inisiatif kewirausahaan, mengingat jumlahnya yang mencapai lebih dari 28.000 di seluruh Indonesia (Muhardi et al., 2021). Dengan potensi pasar fanatik yang terdiri dari kyai, ustadz, santri, dan masyarakat sekitar, serta dukungan kuat dari alumni, pesantren menjadi entitas yang sangat potensial dalam pengembangan ekonomi syariah (Mustofa, 2022). Fenomena ini semakin relevan mengingat kondisi ekonomi umat Islam pada masa lalu yang sulit, menjadikan pesantren sebagai institusi pendidikan yang dicari banyak orang karena kemampuan mereka dalam mengembangkan potensi ekonomi (Humaidi, 2021). Kontribusi pesantren tidak terbatas pada pencerdasan kehidupan bangsa di bidang pendidikan dan keagamaan, tetapi juga moral dan ekonomi, dengan kemampuan mereka mencetak wirausahawan berakhlak mulia yang peduli lingkungan dan sesama manusia (Kurniawan & Lionardo, 2020). Namun, perlu diakui bahwa potensi besar ini belum sepenuhnya tergarap untuk memecahkan masalah sosial ekonomi umat, dan terdapat risiko pesantren hanya menjadi penonton dalam pergerakan ekonomi mikro jika tidak mengambil peran aktif (Dimas Indianto s et al., 2021).

Pondok pesantren memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemandirian ekonomi melalui unit usaha yang inovatif (Sinta et al., 2024). Hal ini selaras dengan kebutuhan modernisasi pendidikan pesantren yang tidak hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi juga pada pengembangan kapasitas ekonomi umat melalui pembelajaran kewirausahaan (Dimas Indianto s et al., 2021). Implementasi sistem kewirausahaan yang terintegrasi di pesantren juga berpotensi menciptakan kemandirian finansial bagi lembaga itu sendiri, sehingga tidak hanya bergantung pada satu sumber dana tetapi juga mampu menghasilkan pendidikan berkualitas. Pengembangan kewirausahaan ini juga mendorong pesantren untuk secara aktif mengembangkan potensi berpikir dan berkarya santri, serta merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Mustofa, 2022). Pengembangan kewirausahaan ini menjadi krusial mengingat tantangan yang dihadapi santri setelah menyelesaikan pendidikan, terutama dalam mencari pekerjaan dan mengaplikasikan bekal ilmu agama ke dalam kegiatan ekonomi produktif (Magdalena, 2021). Terdapat empat pilar utama untuk mengembangkan

kewirausahaan di pesantren: *santri* (sebagai pelaku usaha), *kiai* (sebagai pembimbing), *masyarakat* (sebagai pasar dan pendukung), dan *pemerintah* (sebagai regulator dan fasilitator) (Kholilah et al., 2022; Mustofa, 2022). Pilar tersebut ternyata didukung oleh studi lapangan yang dilakukan oleh Muhardi et al. (2021) yang mengindikasikan bahwa keberhasilan pesantren dalam membangun kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh inisiatif dan kreativitas internal dari wirausahawan pemilik/pengelola/pengurus pesantren yang didukung oleh para santri.

Kemudian, pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren telah menjadi tuntutan untuk membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga mandiri secara ekonomi. Dalam konteks ini, Asri (2022) berpandangan bahwa perlunya perancangan sistem kewirausahaan yang terintegrasi untuk mendorong semangat wirausaha di kalangan santri. Program pendidikan tersebut harus mampu menghasilkan individu yang kreatif, inovatif, dan berdaya saing, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap masyarakat dan perekonomian negara. Dimana pondok pesantren memiliki potensi besar dalam mendidik santri melalui model pendidikan yang holistik, mengintegrasikan aspek keagamaan dan kewirausahaan. Sesuai dengan pandangan yang diusulkan oleh beberapa peneliti, pendidikan kewirausahaan tidak hanya berfokus pada pembelajaran teori kewirausahaan, tetapi juga harus melibatkan praktik langsung yang mengasah keterampilan santri dalam berbisnis (Dwinata et al., 2023; Indarti, 2021). Dalam rancangan sistem kewirausahaan ini, perlu adanya integrasi dengan kurikulum pendidikan formal di pondok pesantren karena pendidikan kewirausahaan seharusnya menjadi bagian integral dari pendidikan di pondok pesantren itu sendiri (K. H. Asri, 2022).

Integrasi pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren perlu menerapkan berbagai pendekatan yang komprehensif, agar ketercapaian wirausaha santri semakin nyata, dalam hal ini, terdapat model *Tetrapreneur* yang menawarkan pendekatan yang menekankan empat komponen utama: *Chainpreneur*, *Marketpreneur*, *Qualitypreneur*, dan *Brandpreneur*, di mana setiap komponen ini berfokus pada pengembangan kemampuan yang berbeda namun saling mendukung dalam membentuk wirausahawan yang tangguh (Farisi et al., 2024; Rika Fatimah, 2019; Triyuni et al., 2021). Oleh karena itu, perancangan sistem kewirausahaan di pondok pesantren dengan model *Tetrapreneur* diharapkan tidak hanya akan menghasilkan santri yang berkompeten dalam bidang kewirausahaan, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu membawa dampak positif bagi komunitas mereka. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan holistik, diharapkan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren akan melahirkan generasi wirausahawan yang bukan hanya sukses secara finansial tetapi juga berkontribusi pada masyarakat dan lingkungan di sekitarnya (Tabroni et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada perancangan sistem kewirausahaan di pondok pesantren menggunakan model *Tetrapreneur* secara konseptual terlebih dahulu, dengan tujuan terciptanya sistem kewirausahaan pondok pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan praktik bisnis modern secara efektif.

Pondok Pesantren dan Kewirausahaan

Pondok pesantren memiliki peran ganda sebagai pusat pendidikan agama dan juga sebagai katalisator pengembangan ekonomi kreatif di tingkat lokal maupun nasional (Basuki, 2021). Pemberdayaan ekonomi pesantren, yang mencakup pengembangan sistem ekonomi yang berkelanjutan dan mandiri, telah menjadi fokus penting dalam strategi pengembangan lembaga pendidikan Islam, terutama mengingat potensinya dalam menciptakan kemandirian finansial bagi penghuni pesantren dan masyarakat sekitarnya (Mustofa, 2022). Studi terbaru menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pemberdayaan sosial-ekonomi melalui integrasi keuangan sosial dan kegiatan bisnis (Faiza, 2021). Peran kyai sebagai pemimpin spiritual dan manajerial sangat vital dalam menggerakkan inisiatif ekonomi ini, seringkali berfungsi sebagai pemasar ulung yang

mengoptimalkan jaringan dan kepercayaan komunitas untuk pengembangan usaha pesantren (Mustofa, 2022). Pengembangan kewirausahaan ini tidak hanya terwujud dalam praktik pengembangan ekonomi, namun juga diperkuat melalui penguasaan ilmu ekonomi dan penanaman jiwa kewirausahaan pada para santri (Mustofa, 2022). Model kewirausahaan berbasis pesantren yang berhasil umumnya ditandai oleh inisiatif internal yang kuat dari pimpinan serta dukungan eksternal seperti program pemerintah (Muhardi et al., 2021). Inisiatif ini meliputi peningkatan kapasitas sumber daya manusia pesantren melalui pendidikan dan pelatihan terintegrasi, yang memungkinkan santri dan pengelola mengembangkan keahlian kewirausahaan serta adaptasi terhadap teknologi (Mustofa, 2022).

Pondok pesantren pada era kontemporer ini tidak hanya memfokuskan pada pendidikan agama semata, melainkan juga mengintegrasikan pembelajaran kewirausahaan guna membekali santri dengan kemandirian setelah kembali ke masyarakat (Naimah et al., 2020). Hal ini sejalan dengan tujuan pemberdayaan ekonomi pesantren, yang berorientasi pada kemandirian dan peningkatan kualitas hidup santri serta masyarakat sekitar (Muhtarom et al., 2024). Beberapa pesantren telah berhasil mengembangkan unit bisnis seperti pengelolaan laundry dan minimarket, bahkan berpartisipasi dalam program kesehatan masyarakat, yang menunjukkan diversifikasi upaya ekonomi mereka (Mustofa, 2022). Selain itu, potensi ekonomi pesantren dapat ditingkatkan secara signifikan melalui pembentukan koperasi atau *Baitul Maal wa Tamwil*, yang merupakan institusi keuangan mikro syariah (Faiza, 2021). Hal ini didukung oleh fakta bahwa pesantren memiliki basis pasar internal yang kuat, terdiri dari kyai, ustaz, santri, dan masyarakat sekitar, yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan sektor riil seperti toko buku dan kantin, serta potensi keuangan santri dari maunah dan syahriyah sebagai dana pihak ketiga bagi koperasi pesantren (Mustofa, 2022).

Pengembangan unit usaha ini juga didukung oleh keberadaan kiai sebagai pemimpin sentral yang memiliki otoritas dan kemampuan untuk memobilisasi santri dalam membangun unit bisnis, bahkan sebagai pemasar yang tangguh (Anjar, 2021; Mustofa, 2022). Keberhasilan pembangunan kewirausahaan di pesantren sangat bergantung pada inisiatif internal dari wirausahawan pemilik, pengelola, atau pengurus pesantren yang didukung oleh para santri (Muhardi et al., 2021). Pemberdayaan kewirausahaan di pesantren diharapkan dapat memberikan dampak positif, terutama bagi santri, melalui upaya pengenalan, pemupukan, dan penumbuhan nilai-nilai kewirausahaan yang mencakup berbagai unit usaha seperti koperasi, toko buku, biro transportasi, biro haji dan umrah, serta produksi air kemasan (Nasir, 2019). Implementasi program kewirausahaan ini didukung oleh pengembangan kurikulum yang adaptif dan program pelatihan yang relevan, bertujuan untuk menanamkan jiwa kewirausahaan pada santri agar mereka mampu menciptakan peluang ekonomi setelah menyelesaikan pendidikan (Adamin et al., 2025).

Berbagai upaya pengembangan ekonomi pesantren ini secara tidak langsung juga berkontribusi pada penguatan posisi warga negara dalam pembangunan nasional, khususnya melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan sebagai implementasi dari konsep *economic civic* (Gandara et al., 2021). Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, melainkan juga sebagai pusat pengembangan ekonomi produktif yang mampu menciptakan kemandirian finansial dan kesejahteraan masyarakat (Mustofa, 2022). Agilitas pesantren, yang bersumber dari modal intelektual tradisi dan integrasi ajaran agama Islam, merupakan kunci dalam pengembangan ekonomi komunitas (Fauroni & Quraisy, 2019). Pendekatan ini memfasilitasi penciptaan ekosistem kewirausahaan yang adaptif, memungkinkan pesantren untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang pasar baru sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti keagamaan dan sosialnya (Mustofa, 2022).

Sejalan dengan itu, pesantren berupaya mengembangkan potensi berpikir dan berkarya santri, merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menyelenggarakan pendidikan berwatak kewirausahaan dengan berbagai keterampilan relevan (Mustofa, 2022).

Upaya ini didukung oleh fakta bahwa pesantren telah terbukti memiliki sumber daya manusia yang mumpuni dalam ilmu dan pengetahuan agama, sekaligus menjadi wadah pengkaderan ulama yang sah. Kader produk pesantren selama ini telah banyak menduduki jabatan Dewan Pengawas Syariah di berbagai Lembaga Keuangan Syariah, baik dari tingkat mikro hingga nasional, menunjukkan kapabilitas lulusan pesantren dalam sektor ekonomi syariah (Mustofa, 2022). Selain itu, penguatan ekonomi pesantren juga didorong oleh konsep ekonomi kreatif, yang menekankan pada kemampuan dan keterampilan manusia dalam mengelola potensi lokal untuk menciptakan nilai tambah ekonomi (Basuki, 2021). Pembaharuan ini mencakup pengembangan produk simpan pinjam melalui BMT yang dapat bermitra dengan perbankan syariah, serta pembentukan koperasi yang menyediakan produk barang dan jasa (Mustofa, 2022). Pengembangan ini tidak hanya memperkuat kemandirian finansial pesantren tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan menumbuhkan ekonomi lokal (Kutsiyah, 2020; Mustofa, 2022).

Model ini mengintegrasikan spiritualitas, moralitas, dan kepedulian sosial, yang secara holistik membekali santri untuk menjadi wirausahawan yang berdaya saing tinggi dan bertanggung jawab (Kurniawan & Lionardo, 2020). Sejarah telah menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk berevolusi dan terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi, di samping peran tradisionalnya dalam pendidikan agama dan sosial (Mustofa, 2022; Saleh & Satriawan, 2020). Secara historis, pesantren telah menjadi tulang punggung pendidikan Islam di Indonesia, melahirkan agen perubahan dan inovator sosial dalam masyarakat, khususnya di bidang pertanian dan pemberdayaan komunitas (Amongjati et al., 2019). Transformasi ini memungkinkan pesantren untuk tidak hanya menjadi pusat pembelajaran agama tetapi juga inkubator bagi pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan, dengan memanfaatkan modal intelektual dan jaringan alumni yang luas (Jazil et al., 2021; Saleh & Satriawan, 2020).

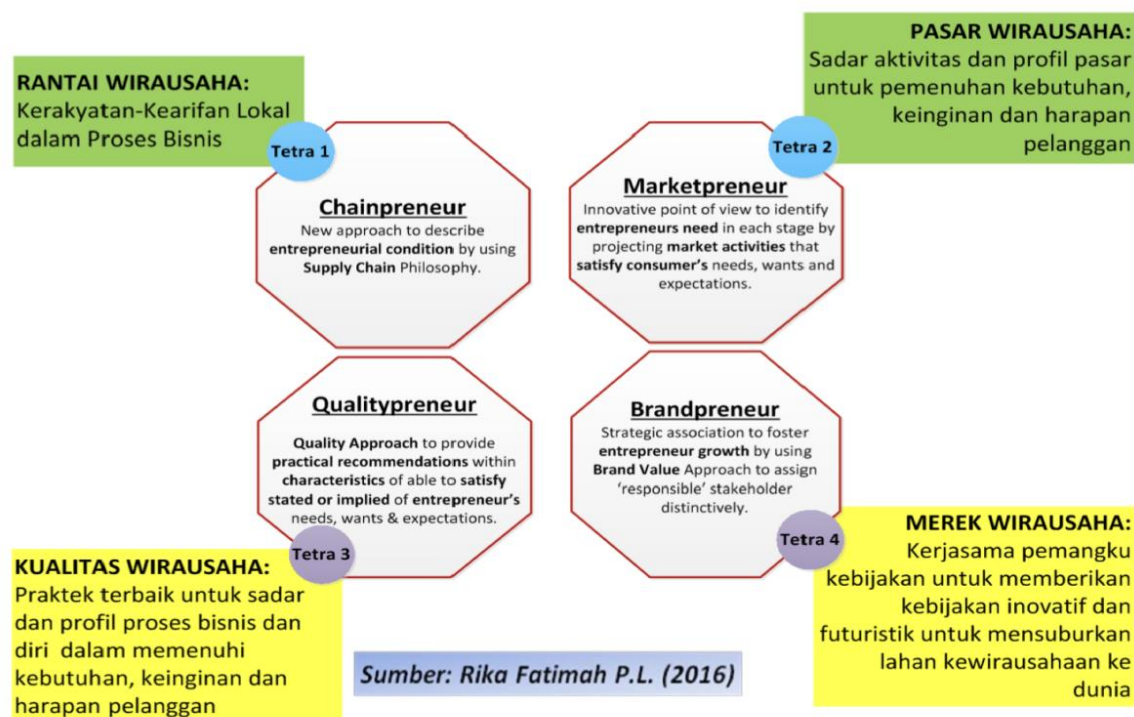
Hal ini menegaskan bahwa pesantren tidak hanya dilihat sebagai lembaga pendidikan agama semata, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki kapasitas signifikan untuk berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia yang siap secara ekonomi (Mustaghfiri, 2025). Konsep ini selaras dengan fungsi pesantren yang bertransformasi menjadi pusat inkubasi kewirausahaan, dengan memanfaatkan potensi agribisnis, perdagangan, industri, dan lembaga keuangan (Faiza, 2021). Pesantren telah terbukti mampu mengakselerasi perkembangan zaman dan berperan dalam pengembangan masyarakat serta pembangunan sumber daya manusia di berbagai lini, termasuk bidang ekonomi. Keunggulan pesantren sebagai lokomotif perubahan tidak hanya terbatas pada pendidikan, tetapi juga mencakup aspek sosial, politik, dan ekonomi, dengan kemampuan mentransformasikan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan ke dalam berbagai bidang tersebut. Sistem pendidikan pesantren yang didasari dan digerakkan oleh nilai-nilai Islam menyatu dengan realitas sosial sehari-hari, membentuk dasar pembangunan dan peran kelembagaan pesantren yang unik dan adaptif (Mustofa, 2022).

Modernisasi yang mengarah pada diversifikasi peran sosial-ekonomi pesantren merupakan keniscayaan yang mendorong pesantren untuk segera bertindak demi mempertahankan fungsi dan posisinya dalam masyarakat (Jazil et al., 2021). Peningkatan industri halal global, yang mengalami pertumbuhan signifikan pada tahun 2015 dan 2016, juga memberikan peluang besar bagi pesantren untuk berkontribusi secara lebih luas dalam ekosistem ekonomi syariah (Annisa, 2021). Peran strategis pesantren sebagai agen perubahan dan inkubator kewirausahaan menempatkannya pada posisi yang sentral dalam pengembangan ekonomi umat, didukung oleh fleksibilitas organisasi dalam memahami dan menghadapi lingkungan eksternal (Fauroni & Quraisy, 2019). Selanjutnya, penelitian ini mengusulkan model Tetrapreneur sebagai kerangka kerja inovatif untuk perancangan sistem kewirausahaan di pondok pesantren, menggabungkan aspek-aspek kepemimpinan, komunitas, jaringan, dan modal untuk menciptakan ekosistem bisnis yang berkelanjutan dan berbasis syariah. Model Tetrapreneur ini secara spesifik akan mengeksplorasi bagaimana

komponen-komponen tersebut dapat diintegrasikan untuk memaksimalkan potensi ekonomi pesantren, termasuk melalui pembentukan unit usaha syariah dan pelatihan kewirausahaan terstruktur.

Model Tetrapreneur

Tetrapreneur terdiri dari empat pendekatan holistik yaitu Chainpreneur, Marketpreneur, Quali-typreneur, dan Brandpreneur.



Gambar 1.

Model Tetrapreneur sebagai Inovasi Wirausaha Berkelanjutan Berbasis 4 Pilar yaitu **Rantai Wirausaha; Pasar Wirausaha; Kualitas Wirausaha; dan Merek Wirausaha**

Pilar 1: Chainpreneur (Rantai Wirausaha).

Pendekatan ini untuk menggambarkan kondisi kewirausahaan dengan menggunakan filosofi rantai pasokan atau Supply Chain. Rantai pasokan terdiri dari semua pihak yang terlibat, secara langsung atau tidak langsung, dalam memenuhi permintaan pelanggan (Fatimah, 2012). Tujuan setiap rantai pasokan harus memaksimalkan nilai keseluruhan yang dihasilkan. Nilai tersebut dikenal sebagai surplus rantai pasokan (Cavinato, 2010).

Pengembangan santripreneur dalam perspektif Chainpreneur menempatkan pesantren sebagai sebuah ekosistem rantai nilai yang terintegrasi, di mana seluruh komponen seperti kiai, ustadz, santri, alumni, unit usaha, dan masyarakat, berperan dalam menciptakan nilai bersama. Pesantren berfungsi sebagai pusat koordinasi yang menghubungkan proses pelatihan, produksi, distribusi, hingga pemasaran, sehingga menghasilkan surplus nilai bagi keberlanjutan ekonomi pesantren. Dalam konsep ini, santri tidak hanya menjadi individu yang belajar berwirausaha, tetapi menjadi bagian aktif dari aliran informasi, barang, dan nilai yang menggerakkan roda perekonomian pesantren. Model rantai wirausaha ini memperkuat kemandirian

pesantren melalui integrasi fungsi pembelajaran dan usaha secara berkesinambungan.

Pilar 2: *Marketpreneur* (Pasar Wirausaha).

Sudut pandang inovatif untuk mengidentifikasi kebutuhan pengusaha di setiap tahap dengan memproyeksikan aktivitas pasar yang memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan konsumen. Konsumen tidak terbatas hanya bagi mereka yang berinteraksi langsung atau membeli produk/jasa. Untuk mencapai dan mempertahankan profitabilitas, bisnis telah menemukan bahwa mereka harus menghasilkan produk yang berkualitas, beroperasi secara efisien, dan bertanggung jawab sosial dan etis dalam berurusan dengan konsumen, karyawan, investor, regulator pemerintah, dan masyarakat (Rika Fatimah et al., 2008). Kelompok-kelompok ini memiliki andil dalam keberhasilan dan hasil bisnis yang disebut pemangku kepentingan (*key person*).

Dalam perspektif *Marketpreneur*, santripreneur dikembangkan agar mampu membaca kebutuhan pasar dan memahami dinamika keinginan stakeholder pesantren. Konsumen dalam konteks ini tidak hanya masyarakat yang membeli produk, tetapi juga wali santri, mitra usaha, investor sosial, pemerintah, dan lingkungan sekitar pesantren. Santri dididik untuk menghasilkan nilai yang relevan dengan tuntutan pasar sekaligus sesuai dengan etika bisnis Islami. Dengan pemahaman pasar yang kuat, pesantren dapat mengarahkan unit usahanya pada produk dan layanan yang benar-benar dibutuhkan, sehingga tercipta hubungan saling menguntungkan antara pesantren dan para pemangku kepentingan. Pendekatan ini meningkatkan peluang usaha santri untuk tumbuh secara berkelanjutan dan inklusif.

Pilar 3: *Qualitypreneur* (Kualitas Wirausaha).

Pendekatan kualitas dalam memberikan rekomendasi praktis dalam karakteristik untuk memuaskan kebutuhan tersurat maupun tersirat dari kebutuhan, keinginan, dan harapan pengusaha (Sower & Baron, 2011). Perspektif *Qualitypreneur* menekankan bahwa pengembangan santripreneur harus berorientasi pada kualitas produk, kualitas proses, dan kualitas pribadi santri sebagai pelaku usaha. Pesantren membangun sistem pembinaan yang berfokus pada standarisasi, pengendalian mutu, dan peningkatan berkelanjutan agar setiap produk atau jasa yang dihasilkan memiliki daya saing tinggi. Selain itu, nilai-nilai Islam seperti amanah, ihsan, dan profesionalisme menjadi fondasi karakter kualitas yang melekat pada diri santri. Dengan mengintegrasikan pelatihan keterampilan teknis dan pembentukan akhlak kerja, pesantren memastikan bahwa santripreneur memiliki kompetensi komprehensif untuk menghasilkan karya yang unggul, dipercaya masyarakat, serta konsisten memenuhi standar mutu yang stabil.

Pilar 4: *Brandpreneur* (Merek Wirausaha).

Strategi asosiasi untuk mendorong pertumbuhan pengusaha dengan menggunakan Pendekatan Nilai Merek, kemudian menetapkan pemangku kepentingan yang bertanggung jawab secara khas. Tujuannya adalah untuk memperkuat posisi strategis di pasar, mempertahankan siklus hidup dan kemampuan yang kompatibel untuk bersaing dan berkolaborasi (Keller, 1992) melalui praktik terbaik global. Memiliki praktik terbaik, Benchmarking adalah salah satu teknik yang terkenal untuk mengidentifikasi praktik terbaik pada model kewirausahaan global yang sukses.

Dalam perspektif Brandpreneur, santripreneur diposisikan sebagai representasi nilai dan identitas pesantren melalui kegiatan usaha yang mereka jalankan. Pesantren membangun brand equity dengan menonjolkan keunggulan spiritual, etika, dan kualitas sebagai diferensiasi yang membedakan produk santri dari pelaku usaha lain. Melalui strategi branding yang kuat, pesantren menciptakan citra sebagai pusat kewirausahaan Islami yang modern dan berdaya saing. Santri berperan sebagai duta merek yang membawa nama baik pesantren dalam setiap interaksi bisnis. Pendekatan ini didukung oleh *benchmarking* terhadap praktik terbaik wirausaha yang sukses, sehingga pesantren mampu memperkuat posisi strategisnya di pasar serta menjalin kolaborasi yang menguntungkan dengan berbagai pemangku kepentingan.

Perancangan Sistem Kewirausahaan Pondok Pesantren (Santri-Tetrapreneur)

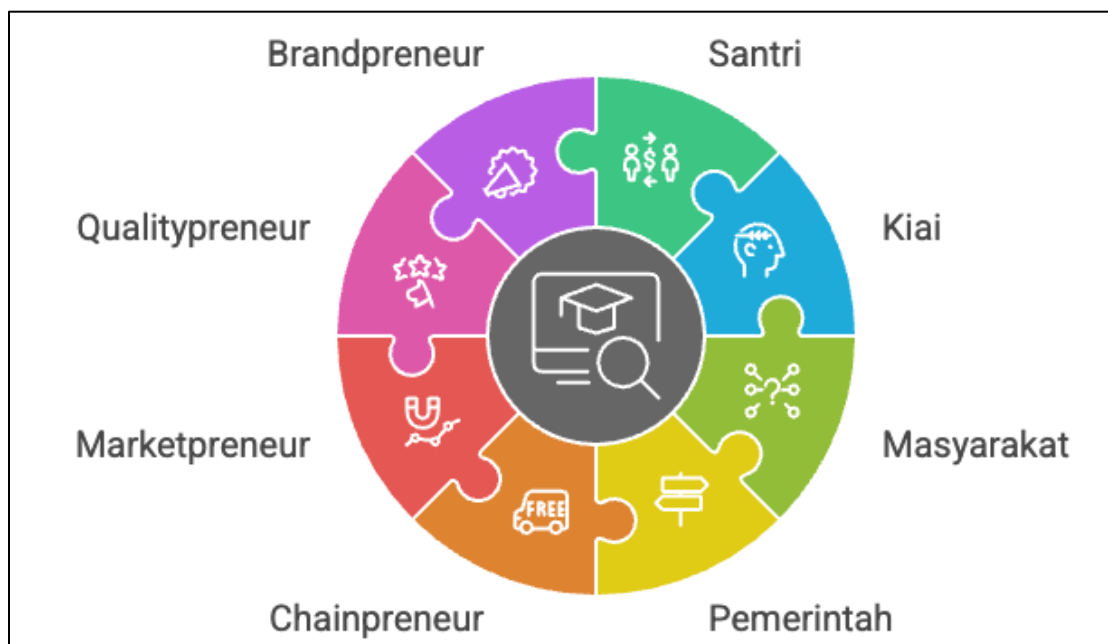
Perancangan sistem kewirausahaan di pondok pesantren harus dimulai dengan identifikasi potensi pasar dan kebutuhan komunitas sekitar. Pesantren perlu melakukan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk memahami posisi mereka dalam pengembangan kewirausahaan. Dengan pemahaman yang kuat tentang karakteristik pasar, pesantren dapat menentukan produk atau layanan yang akan dikembangkan, yang tidak hanya menghasilkan keuntungan tetapi juga memberikan manfaat sosial bagi masyarakat sekitar (Sasmita et al., 2024). Maka, pondok pesantren perlu membangun unit bisnis dalam lingkungan pesantren. Unit bisnis ini dapat berupa koperasi santri yang memproduksi barang atau menyediakan jasa, serta menghasilkan pendapatan yang bisa digunakan untuk mendukung kegiatan pesantren. Praktik seperti ini telah terbukti berhasil di banyak pesantren yang mengembangkan produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Unit bisnis ini tidak hanya memberi santri pengalaman praktik tetapi juga kontribusi ekonomi bagi pesantren (K. H. Asri, 2022). Selain itu, pondok pesantren juga harus memanfaatkan teknologi digital dalam pengembangan kewirausahaan.

Dalam pengelolaan unit bisnis pesantren, santri perlu dilatih berwirausaha dalam bentuk pelatihan tentang keterampilan kewirausahaan dan dibekali pengetahuan praktis dan teori yang memadai. Pelatihan ini dapat mencakup berbagai aspek mulai dari konsep dasar kewirausahaan, perencanaan bisnis, pemasaran hingga manajemen keuangan dan pengoperasian usaha. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang terstruktur dapat mengubah pola pikir santri dan membangun jiwa wirausaha yang kuat di kalangan mereka (Doktoralina et al., 2025). Selain itu pelatihan pemasaran online pun menjadi sangat penting karena pemasaran online melalui media sosial, e-commerce, dan platform digital lainnya memungkinkan produk yang dihasilkan santri dapat diakses oleh audiens yang lebih luas. Dengan pelatihan keterampilan digital, santri akan lebih siap untuk memasuki pasar modern dan memanfaatkan peluang yang ada di era digital ((Maula, 2025).

Perancangan selanjutnya yaitu sistem manajemen risiko, dimana manajemen risiko yang baik akan membantu pesantren untuk mengidentifikasi dan memitigasi potensi masalah yang mungkin timbul dalam proses bisnis. Implementasi nilai-nilai Islam dalam manajemen risiko juga penting untuk memastikan bahwa semua kegiatan kewirausahaan berjalan sesuai dengan prinsip syariah (Indrawati, 2018). Kolaborasi dengan pihak luar, seperti komunitas bisnis lokal dan lembaga keuangan, juga akan sangat bermanfaat bagi pengembangan kewirausahaan di pondok pesantren. Kerja sama dengan bank untuk memfasilitasi pembiayaan modal awal bagi santri yang ingin memulai usaha sendiri adalah penting, serta mendidik santri mengenai literasi keuangan dan cara pengelolaan modal yang efektif (Sriani, 2022). Pondok pesantren juga harus membangun jaringan dengan alumni dan pengusaha sukses yang dapat memberikan dukungan dan bimbingan kepada santri. Jaringan ini akan berfungsi untuk membangun ekosistem bisnis yang berkelanjutan, serta membuka peluang

kolaborasi dan investasi dalam proyek kewirausahaan yang dijalankan di pesantren (K. Asri & Ishak, 2022; Nur et al., 2024).

Selanjutnya, konsep Santritetrpreneur merujuk pada konsep kewirausahaan yang dikembangkan dalam konteks pondok pesantren, di mana santri (siswa di pondok pesantren) dipersiapkan untuk menjadi wirausahawan yang tidak hanya memiliki kemampuan bisnis, tetapi juga berakar pada nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Konsep ini bertujuan untuk memberdayakan santri dalam menciptakan usaha yang mandiri dan beretika, serta memperkuat ekonomi komunitas sekitar. Salah satu komponen utama dari santri-tetrapreneur adalah pelatihan kewirausahaan yang terintegrasi dengan pendidikan agama. Pelatihan ini bertujuan untuk membangun keahlian dan kehidupan santri agar bisa mandiri secara finansial. Hidayat et al. (2022) menjelaskan bahwa pelatihan kewirausahaan di pesantren bertujuan untuk membangun jiwa santripreneur, memberikan santri keterampilan yang diperlukan, dan membantu mereka mengembangkan bisnis mereka sendiri setelah lulus. Pelatihan ini kadang meliputi perencanaan bisnis, manajemen keuangan, dan pemasaran produk, yang bukan hanya diperlukan untuk menjalankan usaha tetapi juga untuk memahami pentingnya etika dalam berbisnis.



Gambar 2. Perancangan Model Sistem Kewirausahaan di Pondok Pesantren

KESIMPULAN

Pondok pesantren memiliki potensi besar dalam mengembangkan kewirausahaan yang berkelanjutan, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai inkubator ekonomi yang memberdayakan santri dan masyarakat sekitarnya. Melalui model Tetrapreneur yang mencakup empat pilar utama, yaitu Chainpreneur, Marketpreneur, Qualitypreneur, dan Brandpreneur, pondok pesantren dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah dalam setiap kegiatan kewirausahaannya. Dengan pendekatan ini, pesantren dapat menciptakan ekosistem bisnis yang mendukung kemandirian finansial dan memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian lokal dan nasional.

Pendidikan kewirausahaan yang terstruktur dan terintegrasi dengan nilai-nilai agama menjadi landasan bagi santri untuk mengembangkan usaha yang mandiri, beretika, dan memiliki daya saing tinggi. Selain itu, integrasi teknologi digital dalam kegiatan kewirausahaan

pesantren akan membuka peluang pasar yang lebih luas, sekaligus meningkatkan keterampilan santri dalam menghadapi tantangan dunia bisnis modern. Oleh karena itu, perancangan sistem kewirausahaan di pondok pesantren harus melibatkan pelatihan praktis, manajemen risiko, dan kolaborasi dengan pihak luar, seperti lembaga keuangan dan alumni, untuk menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan bisnis santri.

Referensi

- Adamin, M., Firdaus, A., & Ali, Z. M. (2025). Determinants of Successful Economic Independence in Pesantren. *The Economic Review of Pesantren*, 3(2). <https://doi.org/10.58968/erp.v3i2.550>
- Amongjati, S. A., Kolopaking, L. M., & Saharuddin, S. (2019). Pesantren's Social Innovation in Driving Agriculture and Social Change in Village. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(2), 159–166. <https://doi.org/10.22500/sodality.v7i2.26221>
- Anjar, M. (2021). Kiai and Economic Independence: Kiai's Strategy in Realizing the Independence of Darul Fiqhi Islamic Boarding School Lamongan, East Java. *Journal of Sharia Economics*, 3(1), 40–51. <https://doi.org/10.35896/jse.v3i1.200>
- Annisa, A. A. (2021). Determining Model of Halal Lifestyle: A Study on the Role of Kopontren. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 9(1), 153. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v9i1.10458>
- Asri, K. H. (2022). Pengembangan Ekonomi Kreatif di Pondok Pesantren Melalui Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Menuju Era Digital 5.0. *ALIF*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.37010/alif.v1i1.710>
- Asri, K., & Ishak, M. (2022). View of Entrepreneurship Empowerment of Students to Improve the Economy in Al-Qur'an Syiful Furqon. *ALIF*, 01, 49–55. <https://doi.org/10.37010/alif.v1i1.786>
- Basuki, H. (2021). Pembiasaan Jiwa Entrepreneurship dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif di Pondok Pesantren. *Jihbiz Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 5(1), 57–78. <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v5i1.867>
- Cavinato, J. L. (2010). *The Supply Mangement Handbook* (7th ed.). McGraw Hill Professional.
- Dimas Indianto s, Sunhaji, Intan Nur Azizah, & Ahmad Roja Badrus Zaman. (2021). Prophetic Education at Pesantren As A Efforts To Prevent Religious Radicalism. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 2(5), 515–527. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v2i5.135>
- Doktoralina, C., Abdullah, F., Febrian, W., & Maulana, D. (2025). Empowering Coastal SMEs: A Digital Transformation Model to Enhance Competitiveness and Sustainability. *Quality - Access to Success*, 26, 422–427. <https://doi.org/10.47750/QAS/26.206.41>
- Dwinata, A., Asmarani, R., Sarumaha, M. S., Hikmah, N., & Pratiwi, E. Y. R. (2023). Program Market Day Sebagai Sarana Pembinaan Karakter Kewirausahaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2536–2544. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.6022>
- Faiza, N. A. R. (2021). Social-Economic Empowerment through Integration of Social Finance and Business of Pesantren In East Java. *Annual International Conference on Islamic Economics and Business (AICIEB)*, 1, 375–384. <https://doi.org/10.18326/aicieb.v1i0.35>
- Farisi, Y. Al, Zubaidi, A., & Alianroo, B. (2024). Kepemimpinan Kewirausahaan Berbasis Pesantren; Kelincahan Strategis Lembaga Pendidikan Islam Menuju Kemandirian Finansial. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2900–2910. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3733>
- Fatimah, P. L. R. (2012). Improvement on marital satisfaction by using quality approach. *E-Bangi*, 7(1), 133–148. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/85684302/plrika012->

libre.pdf?1652015337=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DImprovement_on_marital_satisfaction_by_u.pdf&Expires=1764918358&Signature=XdT-IU2vC6qg9dPlsyXy-10W4herElkoqx9gl6nz5b-A1X8cHeEfO20UHci9myX9CDeW4u-KnTSTaneJrusjEDh90IWikMCzO9MvDZMKkInlETA6MjWj1hSpyvPizY-PqXDJR5RN4vU6gokh88xH3XzYPC25RSB-VfbfjfwQ7umBnBZTYS97EOs6snw9cRAM2WhWeRcCumJBBSQenvb30wb4LW7CW6EKptGCnjj8Zatd49ljf4Wz6gxq5nj0s53zrohYB~axp3RQxcrgonGaZI2SJwerxK~vdIX4jTWY9KWW~hAuuCKTx4Mgegsio5zicV6JM25YVxo-Kqb7mKPZQ__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA

- Fauroni, R. L., & Quraisy, M. (2019). Pesantren Agility in Community Economic Development. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10(2), 155–168. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v10i2.155-168>
- Gandara, Y., Zulkifli, Z., & Saefullah, F. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Sebagai Implementasi Economic Civic. *Jurnal Civic Hukum*, 6(2). <https://doi.org/10.22219/jch.v6i2.17999>
- Hidayat, S., Sofian, O., Kusuma, J. W., & Suhendar, S. (2022). PKMS Kelompok Santripreneur Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Serang Provinsi Banten. *International Journal of Community Service Learning*, 6(3), 344–350. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v6i3.51917>
- Humaidi, A. (2021). PESANTREN BUSINESS ENTITY DEVELOPMENT AS AN EDUCATION BASIS FOR THE AUTONOMY OF SANTRI, PESANTREN, AND THE COMMUNITY: A CASE STUDY AT PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN. *Didaktika Religia*, 9(1), 121–144. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i1.1937>
- Indarti, L. (2021). MENGGALI PENERAPAN KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 241–252. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v9i2.2276>
- Indrawati, F. (2018). Pengaruh kualitas produk terhadap loyalitas pelanggan dengan kepuasan pelanggan sebagai variabel intervening di Cincau Station Surabaya. *Agora*, 6(2).
- Jazil, S., Fahmi, M., Prasetia, S. A., Faizin, Moh., & Sholihuddin, Muh. (2021). Pesantren and the Economic Development in the Perspective of Maqashid Al-Shari'ah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(1), 83–102. <https://doi.org/10.15642/jpai.2021.9.1.83-102>
- Keller, M. B. (1992). Time to Recovery, Chronicity, and Levels of Psychopathology in Major Depression. *Archives of General Psychiatry*, 49(10), 809. <https://doi.org/10.1001/archpsyc.1992.01820100053010>
- Kholilah, K., Meylianingrum, K., Jaya, T. J., & Jouti, A. T. (2022). Halal Value Chain in the Holding Business: The Experience of Islamic-based School (Pesantren) in Indonesia. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 7(3), 318–334. <https://doi.org/10.22515/shirkah.v7i3.522>
- Kurniawan, R., & Lionardo, A. (2020). Model Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Al-Furqon Kota Prabumulih melalui Kewirausahaan. *Islamic Insights Journal*, 2(2), 83–94. <https://doi.org/10.21776/ub.ijj.2020.002.02.02>
- Kutsiyah, F. (2020). Social Capital and Its Transformations in Sidogiri Islamic Boarding School. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 28(1), 57–94. <https://doi.org/10.19105/karsa.v28i1.3058>

- Magdalena, M. (2021). SOSIALISASI IDE BISNIS UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN KESIAPAN BERWIRUSAHA BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN SALAF AL-QUR'AN (PPSQ) ASY-SYADZILI KABUPATEN MALANG. *Jurnal Pengabdian Dan Peningkatan Mutu Masyarakat (Janayu)*, 2(2), 123–127. <https://doi.org/10.22219/janayu.v2i2.15998>
- Maula, I. M. (2025). Area-Based Livestock Farming: Developing Strategic Policies for Livestock Sector Development in Underdeveloped Areas. *Livestock Science & Innovation Journal*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.59261/lsij.v2i1.8>
- Muhardi, M., Surana, D., Ihwanuddin, N., & Handri, H. (2021). BUILDING PESANTREN ENTREPRENEURSHIP THROUGH INTERNAL INITIATIVE AND EXTERNAL DEVELOPMENT. *Ta Dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 97–110. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i1.8133>
- Muhtarom, A., Subandi, S., & Mushodiq, M. A. (2024). Pesantren dan Kemandirian Ekonomi: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Belitang OKU Timur Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 3(1), 13–28. <https://doi.org/10.51214/biis.v3i1.869>
- Mustaghfiri, M. B. (2025). Economic Empowerment of Pesantren Through Agribusiness (Study On Al-Mawaddah Entrepreneurial Pesantren). *Journal of Islamic Economic Laws*, 15–31. <https://doi.org/10.23917/jisel.v3i1.10068>
- Mustofa, I. (2022). *Fikih mu'amalah berbasis kitab kuning dan implementasinya di koperasi pondok pesantren sidogiri* [UIN Syarif Hidayatullah]. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71136/1/IMAM%20MUSTOF A_SPs.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71136/1/IMAM%20MUSTOF_A_SPs.pdf)
- Naimah, Rahman, A., Ismail, Z., Sulaiman, H. B., & Kalupae, A. (2020). Entrepreneurship Empowerment Strategy in Islamic Boarding Schools: Lesson from Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 235–262. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.235-262>
- Nasir, A. (2019). PEMBERDAYAAN KEWIRUSAHAAN SANTRI PADA PESANTREN YANBU'UL QUR'AN KUDUS. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 179. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v14i1.3634>
- Nur, M. A., Antariksa, W. F., Wahidmurni, & Wahyudin, A. (2024). The Influence of Kiai Leadership, Pesantren Culture, and Information Technology on Santri Loyalty. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(4), 1347–1365. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i4.65>
- Rika Fatimah, P. L. (2019). Mengembangkan Kualitas Usaha Milik Desa (Q-BUMDes) untuk Melestarikan Ketahanan Ekonomi Masyarakat dan Kesejahteraan Adaptif: Perancangan Sistem Kewirausahaan Desa dengan Menggunakan Model Tetrapreneur. *Jurnal Studi Pemuda*, 7(2), 122. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.39551>
- Rika Fatimah, P. L., Abdul Aziz, J., & Ibrahim, K. (2008). Women-Family in quality perspective. *Social Indicators Research*, 88(2), 355–364. <https://doi.org/10.1007/s11205-007-9196-1>
- Saleh, M., & Satriawan, L. A. (2020). The Model of Islamic Boarding School Economic Development In Hidayatullah Islamic Boarding School Mataram City and Darussalam West Lombok. *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 105. <https://doi.org/10.36835/iqtishoduna.v9i1.474>
- Sasmita, W., Muzaki, M. N., Safitri, R. N., Rahmawati, R., Arro'uf, R. M., Lensi, L. V., Alfian NF, M., Azhar, R., Fadila, S. N., Yosephine J.T, M., Pertiwi, A. T. B., Retnoningtya, A. S., Darnanda, F., Darmawan, M. R., Ramadhan, M. D., Dhohan F.E, A., Wahyu.S, M. A. A., Nurwahyudi, R., Fadila, P. K., & Saputra, A. T. P. (2024). Pengembangan Produk Batik dalam Usaha Menarik Minat Anak Muda Terhadap Produk Khas Kelurahan Dandangan.

Archive: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 219–231.
<https://doi.org/10.55506/arch.v3i2.97>

- Sinta, V., Fitriyah, L., Sari, N. L., & Kusuma, S. B. (2024). PENGEMBANGAN EKONOMI PESANTREN BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 21(02), 132–142. <https://doi.org/10.25134/equi.v21i02.9725>
- Sower, S. A., & Baron, M. P. (2011). The Interrelationship of Estrogen Receptor and GnRH in a Basal Vertebrate, the Sea Lamprey. *Frontiers in Endocrinology*, 2. <https://doi.org/10.3389/fendo.2011.00058>
- Sriani, E. (2022). Peran Santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro terhadap Kemandirian Pesantren dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3383. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6477>
- Tabroni, I., Pajar, S., Raffi Maulana, A., & Jalilah, L. (2023). Peran Pesantren Modern Dalam Pengembangan Keterampilan Menjadi Generasi Bertalenta. *Journal of Social Work and Empowerment*, 2(2), 87–92. <https://doi.org/10.58982/jswe.v2i2.164>
- Triyuni, N. N., Bagiastuti, N. K., Suparta, I. K., & Sukmawati, N. M. R. (2021). *Tetrapreneur Model in Sustaining Tourism During Covid-19 Pandemic in Bongkasa Pertiwi Village, Badung Regency*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210424.067>